

PENGARUH PROPORSI TEPUNG PISANG DAN KAOLIN PADA SIFAT ORGANOLEPTIK MASKER WAJAH

Siti Khodijah

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
diedjgeulis@yahoo.com

Dr. Meda Wahini, M.Si

Dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
wahinim@yahoo.com

Abstrak: Masker wajah merupakan kosmetik yang digunakan pada tahapan terakhir dalam tindakan perawatan wajah, yang bekerja secara mendalam karena dapat mengangkat sel-sel kulit mati. Masker wajah terdiri atas campuran bahan dasar, bahan aktif dan bahan pelengkap lain. Pada penelitian ini, campuran tepung pisang dan kaolin digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan masker wajah. Hal ini karena tepung pisang mengandung berbagai vitamin dan hormon *melatonine* yang berfungsi sebagai antioksidan dan memperlambat proses penuaan dini serta menjaga hidup agar lebih awet muda. Kaolin mempunyai daya kerja yang lebih aktif pada saat proses pengelupasan kulit dan sebagai antimikroba yang dapat mencegah timbulnya jerawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) proporsi terbaik masker wajah tepung pisang dan kaolin pada warna, tekstur, aroma, dan daya lekat 2) pengaruh interaksi tepung pisang dan kaolin pada sifat organoleptik masker wajah yang meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Data sifat organoleptik produk masker wajah seperti warna, tekstur, aroma, dan daya lekat dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi terhadap 30 panelis. Teknik analisis data yang digunakan uji anova tunggal dan uji lanjut duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proporsi tepung pisang dan kaolin (30%:70%) merupakan produk masker wajah terbaik dengan kriteria warna coklat keputihan, tekstur halus, beraroma khas pisang, dan apabila digunakan terasa lekat dan kencang. 2) terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada sifat organoleptik masker wajah yang meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil warna dengan $P=0,00$ ($<0,05$) dan F_{hitung} 97,474, Tekstur dengan $P=0,00$ ($<0,05$) dan F_{hitung} 10,906, aroma dengan $P=0,00$ ($<0,05$) dan F_{hitung} 105,034, daya lekat dengan $P=0,00$ ($<0,05$) dan F_{hitung} 94,179. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa masker wajah terbaik terdapat pada proporsi tepung pisang dan kaolin 30 persen : 70 persen berpengaruh pada sifat fisik warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah.

Kata kunci : Masker wajah, tepung pisang, kaolin.

Abstract: Face mask is a cosmetic which is widely used in the last step of a face treatment. That works intensively to take off the dead layer of a skin. Face mask consists of the combination between basic material, actived material, and other exipients. In this research, the combination of banana's flour and caolin is used as basic material in making face mask. It's caused that banana's consists of some vitamins and melatonine hormone that works as antioksidant, antiaging, and keep life feels always young. Caolin is a major ingredients in a process of taking off the dead layer of the skin and it also has antimicrobial activity that could prevent an acne. The aim of this research were to know 1) the best proportion of combination between banana's flour and caolin as the main ingredients in making face mask. This will be showed in color, texture, fragrance, and adhesive ability. 2) the effect of interaction between banana's flour and caolin in organoleptic of face mask, such as color, texture, fragrance, and adhesive ability. This research was an experimental. The method was observation, which is organoleptic test in 30 respondens. It use single anova test, and duncan test. The result showed that 1) the proportion between banana's flour and caolin is (30%:70%), it is the best combination of face mask. It has brown white color, soft texture, banana's fragrance and when it used will be sticky and tight. 2) interaction between banana's flour and caolin has effect in the organoleptic of a face mask, such as color, texture, fragrance and adhesive ability. This is showed that the color in $P=0,00$ ($<0,05$) and

$F_{\text{calculation}} 97,474$, texture in $P=0,00 (<0,05)$ and $F_{\text{calculation}} 10,906$, fragrance in $P=0,00 (<0,05)$ and $F_{\text{calculation}} 105,034$, and adhesive ability in $P=0,00 (<0,05)$ and $F_{\text{calculation}} 94,179$. From that analysis, it can be conclude that the best proportion of banana's flour and caolin in making face mask is (30%:70%) has effect in interaction of organoleptic such as color, texture, fragrance, and adhesive ability.

Keywords : Face mask, banana's flour, caolin.

PENDAHULUAN

Wajah merupakan bagian tubuh yang menggambarkan keseluruhan kondisi seseorang. Kulit wajah yang cantik, segar dan mulus berseri merupakan dambaan setiap orang terutama kaum wanita, oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk dapat memperoleh kulit wajah yang cantik dan mulus. Kulit wajah memerlukan pemeliharaan yang khusus karena kulit wajah merupakan organ yang sensitif terhadap perlakuan dan rangsangan. Setiap individu memiliki jenis kulit wajah berbeda, karena dipengaruhi oleh kadar air dan produksi minyak dalam kulit, kecepatan pergantian sel-sel lapisan tanduk, dan faktor lingkungan (Sukmawati, 2013:35).

Berbagai faktor lingkungan seperti cuaca, rokok, makanan, *air conditioner*, stress, alkohol, dan kelelahan dapat menjadi penyebab gangguan kesehatan pada kulit wajah (Dwikarya, 2003). Gangguan kesehatan kulit wajah dapat menyebabkan kulit menjadi kering, keriput, dan terlihat kusam. Cara untuk mengatasi kulit wajah agar tidak mengalami gangguan kesehatan dapat dilakukan dengan cara perawatan.

Perawatan wajah dapat dilakukan dengan perawatan dari dalam dan perawatan dari luar. Perawatan dari dalam dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi makanan dan suplemen yang sehat untuk kulit, misalnya pada makanan yang mengandung vitamin C, D, dan E (Yudhi, 2008:45). Perawatan dari luar dapat dilakukan dengan cara menggunakan kosmetik perawatan, seperti *milk cleanser*, *face toner*, *peeling cream*, dan masker wajah (Septiani, 2012:26).

Masker wajah berfungsi untuk menghaluskan kulit, mengangkat sel-sel kulit mati, melembabkan, dan memberikan vitamin dan nutrisi pada kulit. Masker wajah dapat dibuat dari bahan-bahan alami yang berasal dari buah-buahan seperti pisang yang telah diolah menjadi tepung dengan campuran bahan kimia seperti kaolin sebagai bahan dasar yang berfungsi sebagai bahan pengental dan pelekat pada kosmetik, mencegah timbulnya jerawat, membersihkan kulit, dan melancarkan peredaran darah. Kandungan senyawa flavonoid, vitamin, dan *melatonin* yang terdapat pada tepung pisang berkhasiat sebagai antioksidan yang dapat menghaluskan kulit, meremajakan kulit, menghambat proses penuaan dini, menjaga

kelembutan kulit sehingga kulit terlihat lebih muda dan segar (Wibisana, 2013:36).

Mengingat keunggulan dari buah pisang dan kaolin tersebut, maka peneliti ingin memanfaatkan tepung pisang ambon dan kaolin sebagai bahan dasar pembuatan masker wajah yang dilihat dari sifat organoleptik meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah.

TINJAUAN PUSTAKA

Masker wajah merupakan satu jenis kosmetik perawatan yang digunakan pada tahapan terakhir dalam tindakan perawatan wajah. Masker wajah yang dikenal di pasaran diantaranya masker bubuk, masker gelatin, dan masker bahan alami. Namun, diantara macam bentuk masker tersebut yang paling dikenal masyarakat adalah masker bubuk karena masker bubuk merupakan bentuk masker yang paling awal dan populer. Masker bubuk biasanya terbuat dari bahan-bahan yang dihaluskan dan diambil kadar airnya, sehingga masker tersebut memiliki sifat yang lebih tahan lama jika dibandingkan dengan jenis masker lain (Septiari, 2014:9).

Bahan-bahan alami yang berasal dari buah-buahan, sayur-sayuran, dan rempah-rempah dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan masker wajah. Bahan-bahan alami tersebut berfungsi untuk memutihkan, mengencangkan, melembabkan dan memberikan vitamin dan nutrisi pada kulit, seperti ekstrak alpukat, tomat, kemiri, brokoli, wortel, pati bengkung, puree stroberi, dan buah pisang.

Buah pisang memiliki kandungan berbagai vitamin yaitu A, C, E dan vitamin B1, B2, B3, B5, dan B6 yang berfungsi sebagai antioksidan yang dapat membantu perawatan pada kulit. Kandungan senyawa flavonoid dan *melatonin* pada buah pisang dapat membantu menghilangkan jerawat, menghilangkan kerut, dan menghambat proses penuaan dini. Buah pisang juga memiliki kandungan serat, kalium, protein, tanin, isoflavin, pektin, pati, serotonin, dopamin, dan noradrenalin dalam jumlah yang tinggi.

Menurut Purwanti (2013:34), buah pisang merupakan buah yang cukup prospektif karena pisang dapat tumbuh di sembarang tempat, sehingga produksi buahnya selalu tersedia, namun cepat rusak setelah lepas panen karena melalui proses klimaterik, yaitu proses kematangan. Cara untuk mengatasi buah pisang agar tidak mudah

rusak/busuk yaitu dengan cara diolah menjadi tepung.

Tepung pisang menurut Chatri (2011) adalah salah satu cara pengawetan pisang dalam bentuk olahan. Pisang ambon merupakan salah satu jenis pisang yang baik untuk menghasilkan tepung pisang. Tepung pisang ambon memiliki aroma dan warna yang kuat, seperti yang diungkap Aris (2013), menjelaskan bahwa tepung pisang ambon memiliki warna dan aroma yang khas sehingga dapat digunakan pada pengolahan berbagai jenis makanan, dan minuman.

Tepung pisang selain digunakan sebagai bahan baku pembuatan makanan dan minuman, juga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan masker wajah (Chatri, 2011), karena kandungan yang terdapat pada tepung pisang berkhasiat sebagai antioksidan, yaitu menghaluskan kulit, meremajakan kulit, membuat kulit menjadi kenyal, menjaga kelembutan kulit sehingga kulit terlihat lebih muda dan segar (Wibisana, 2013:36). Di pasaran tepung pisang sudah banyak dijual, namun, sebagian konsumen masih banyak yang belum mengetahui bahwa tepung pisang ambon dapat dimanfaatkan untuk membuat produk masker wajah, selain itu belum banyak industri yang memanfaatkan bahan pangan lokal dalam pembuatan produk masker wajah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2013:23) terungkap bahwa masker wajah dapat dibuat dari tepung beras sebagai bahan utamanya, hal ini karena tepung beras dapat menyehatkan kulit wajah, melembabkan kulit dan mencerahkan kulit, namun pada dasarnya tepung beras sebagai bahan utama dapat diganti dengan menggunakan bahan lain, seperti penelitian yang dilakukan Septiari (2014), bahwa tepung tapioka dapat dimanfaatkan untuk masker wajah, karena tapioka mempunyai sifat larut dalam air, yang dimanfaatkan sebagai bahan pengental. Penelitian lain tentang masker wajah juga telah dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (2013) yang menggunakan susu bubuk sebagai bahan utama pembuatan masker wajah, hal ini karena susu bubuk dapat melembabkan dan menghaluskan kulit wajah.

Penelitian lain yang telah dilakukan Widiawati (2014), bahwa kaolin halus dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar masker wajah, karena dapat menyembuhkan kulit wajah berjerawat, memiliki fungsi sebagai bahan pelekat pada masker serta dapat larut dalam air. Kaolin halus atau yang biasa disebut dengan tepung *bolus alba* terdiri atas ikatan air dan alumunium silikat (Al_2SiO_5). Kaolin halus memiliki fungsi yang baik untuk perawatan kulit, Manfaat utama kaolin bagi kulit wajah diantaranya adalah membersihkan kulit, menutup pori-pori, merangsang sirkulasi darah, dan merupakan sumber nutrisi kulit. Kaolin mempunyai sifat anti mikroba yang bisa menghindari timbulnya jerawat. Kaolin

digunakan sebagai bahan dasar pada produksi bubuk dalam kosmetik, terlebih jika dicampur dengan bahan dari buah-buahan seperti pisang dan hasil olahannya.

Masker wajah tepung pisang dan kaolin dapat dimanfaatkan untuk perawatan pada kulit, karena kandungan berbagai vitamin, senyawa flavonoid, dan *melatonin* dari tepung pisang dapat memperlambat proses penuaan dini, menghaluskan, dan menutrisi kulit. Selain itu kaolin memiliki sifat antimikroba yang dapat mencegah timbulnya jerawat, sehingga dapat merawat kesehatan kulit dan membuat kulit tampak lebih segar serta awet muda.

METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah eksperimen. Eksperimen dilakukan untuk menentukan proporsi terbaik masker wajah dari tepung pisang pisang ambon dan kaolin, dan pengaruhnya pada sifat fisik yang meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah.

Definisi Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perbandingan jumlah tepung pisang dan kaolin yang digunakan, dengan perbandingan sebagai berikut (20%:80%, 30%:70%, 40%:60%, 50%:50%). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sifat organooptik produk masker wajah yang meliputi warna, aroma, tekstur, dan daya lekat masker tepung pisang dan kaolin. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah bahan lain yang diperlukan dalam penelitian yaitu gliserin, trietanolamin, tragacanth, dan aquades. Jenis pisang yang digunakan, yaitu pisang ambon, tingkat kematangan pisang, peralatan yang digunakan dalam pembuatan masker harus bersih, dan sesuai dengan fungsinya.

Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah pola faktor tunggal, yaitu proporsi tepung pisang dan kaolin. Proporsi tepung pisang dan kaolin yang digunakan sebagai berikut:

1. M1 = tepung pisang dan kaolin 50%:50%
2. M2 = tepung pisang dan kaolin 40%:60%
3. M3 = tepung pisang dan kaolin 30%:70%
4. M4 = tepung pisang dan kaolin 20%:80%

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang digunakan sebagai acuan untuk mengambil data penelitian tentang masker wajah tepung pisang dan kaolin, langkah pembuatan masker wajah adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Persiapan alat

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini harus dalam keadaan bersih dan layak pakai, peralatan yang digunakan tersaji pada Tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Peralatan yang diperlukan

b. Persiapan bahan

Sebelum dilaksanakan proses eksperimen perlu dilakukan persiapan bahan. Bahan yang dibutuhkan antara lain tersaji pada Tabel 2 berikut ini:

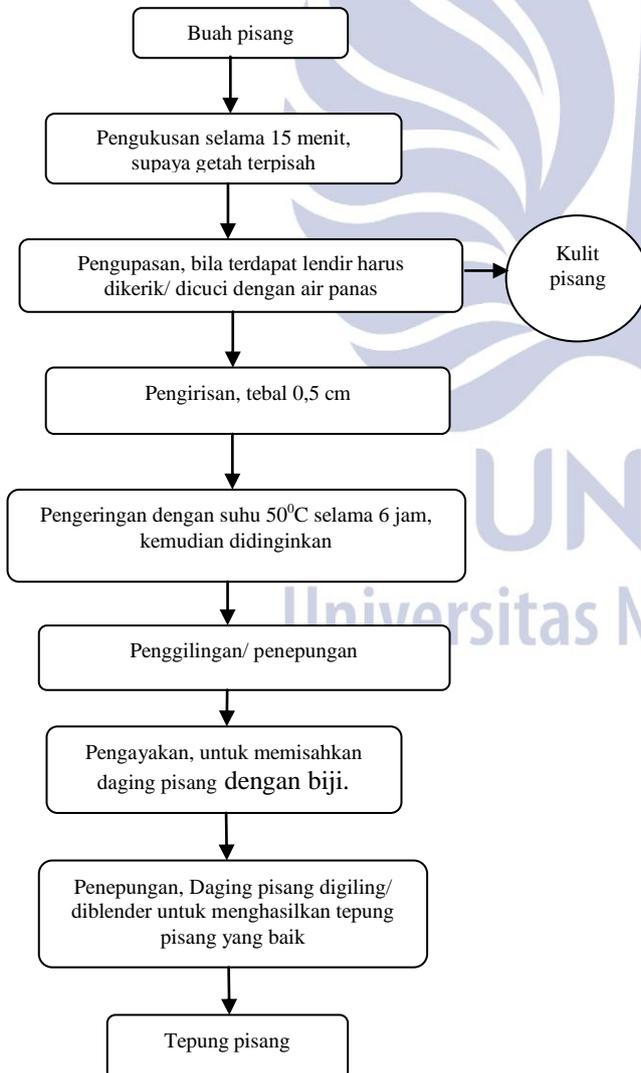
Tabel 2. Bahan yang diperlukan

No.	Nama bahan	Jumlah
1.	Kaolin	260 gram
2.	Tepung Pisang	140 gram
3.	TEA	12ml
4.	Glyserin	20ml
5.	Tragacanth	Empat mikro spatula
6.	Aquades	40ml

2. Pelaksanaan

a. Prosedur pembuatan tepung pisang

Prosedur pembuatan tepung pisang dilakukan mengacu pada Palupi (2014), tersaji pada bagan 1. berikut:

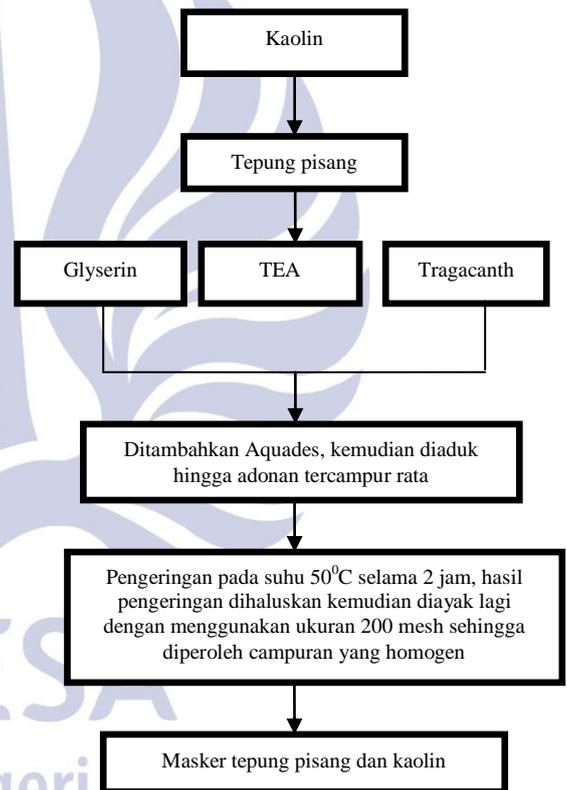


No	Nama Alat	Jumlah	Spesifikasi
1	Timbangan digital	1	ACIS (kapasitas 500 g x 0,1 g)
2	Blender	1	Merk National
3	Spatula	1	Plastik
4	Pisau	1	Stainless steel
5	Piring	2	Plastik
6	Sendok	3	Stainless steel
7.	Gelas ukur	1	Kaca

Bagan 1. Alur pengolahan tepung pisang

b. Pembuatan masker tepung pisang dan kaolin

Proses pembuatan masker tepung pisang dan kaolin tersaji pada Bagan 2.



Bagan 2. Prosedur pembuatan masker pisang dan kaolin

c. Uji Organoleptik

Hasil X1 (tepung pisang 50% : kaolin 50%), X3 (tepung pisang 40% : kaolin 60%), X5 (tepung pisang 30% : kaolin 70%), dan X7 (tepung pisang 20% : kaolin 80%) akan diuji organoleptik (warna, aroma, dan tekstur) oleh 30 orang panelis. Uji organoleptik dimaksudkan untuk mengetahui masker wajah yang memiliki warna, aroma, tekstur dan daya lekat terbaik.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, yaitu daftar yang memuat sejumlah pernyataan tentang sifat organoleptik masker wajah tepung pisang dan kaolin. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data sifat organoleptik masker wajah yang meliputi warna, aroma, tekstur, dan daya lekat. Penilaian produk dengan kriteria sebagai berikut:

1. Warna

Warna yang diharapkan dari masker wajah adalah coklat muda, karena percampuran antara warna kaolin putih dan tepung pisang kecoklatan. Cara mengetahui warna masker wajah dengan menggunakan indera penglihatan (mata). Penilaian warna pada masker wajah tepung pisang dan kaolin menggunakan skala penilaian 1- 4, yaitu skor 4, jika coklat muda; 3, jika coklat keputihan; 2, jika putih kecoklatan; dan 1, jika putih

2. Aroma

Aroma yang diharapkan dari masker wajah adalah beraroma khas pisang, karena kaolin tidak beraroma. Cara mengetahui aroma masker wajah dengan menggunakan indera penciuman (hidung). Penilaian aroma pada masker tepung pisang dan kaolin menggunakan skala penilaian 1-4, yaitu skor 4, jika sangat beraroma khas pisang; 3, jika beraroma khas pisang; 2, jika kurang beraroma khas pisang; dan 1, jika tidak beraroma khas pisang

3. Tekstur

Tekstur yang diharapkan dari masker wajah adalah halus. Cara mengetahui tekstur masker wajah dengan menggunakan indera peraba (kulit). Penilaian tekstur pada masker wajah tepung pisang dan kaolin menggunakan skala penilaian 1-4, yaitu skor 4, jika tekstur sangat halus; 3, jika tekstur halus; 2, jika tekstur kurang halus; dan 1, jika tekstur tidak halus.

4. Daya lekat

Daya lekat yang diharapkan dari masker wajah adalah lekat dan kencang. Cara mengetahui tekstur masker wajah dengan menggunakan indera peraba (kulit). Penilaian daya lekat pada masker wajah tepung pisang dan kaolin menggunakan skala penilaian 1-4, yaitu skor 4, jika terasa sangat lekat; 3, jika terasa lekat; 2, jika terasa kurang lekat; dan 1, jika terasa tidak lekat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi yang dilakukan terhadap 30 panelis untuk mengetahui sifat organoleptik masker wajah tepung pisang dan kaolin. Panelis yang melakukan observasi adalah panelis terlatih, agak terlatih dan tidak terlatih. Panelis terlatih yaitu panelis yang telah menguasai pengetahuan mengenai masker

wajah, panelis terlatih terdiri atas 3 orang yaitu dosen Tata Rias UNESA. Panelis agak terlatih adalah panelis yang sedikit mengetahui tentang produk tersebut tetapi masih memerlukan penjelasan sebelum melakukan uji organoleptik. Panelis agak terlatih terdiri dari atas 27 mahasiswa tata arias yang telah menempuh mata kuliah kosmetologi.

Teknik Analisis Data

Data tentang sifat organoleptik masker wajah dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Dimana:

\bar{X} = mean atau nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua hasil observasi

n = jumlah observasi

Data tentang pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah digunakan dengan analisis varian satu arah (Anova Tunggal) dengan rumus :

$$JKa = n \left[\sum \bar{x}^2 - \frac{(\sum \bar{x})^2}{k} \right]$$

Dimana :

k = banyaknya kelompok

T = total X masing-masing kelompok

G = total X keseluruhan

n = jumlah sampel masing-masing kelompok

N = jumlah sampel keseluruhan

Perhitungan data selanjutnya diuji dengan uji duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil proporsi terbaik masker wajah tepung pisang dan kaolin

Proporsi terbaik diperoleh dari hasil nilai rata-rata analisis anova tunggal dari setiap fisik yaitu warna, tekstur, aroma, dan daya lekat. Hasil nilai rata-rata dapat dilihat pada Diagram 1 berikut ini :

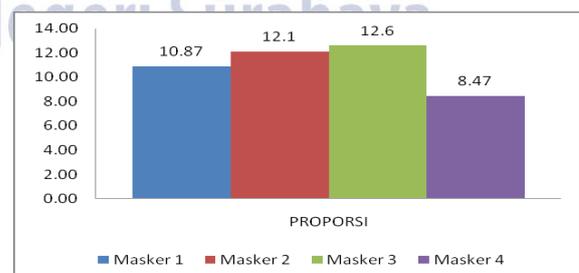


Diagram 1. Nilai rata-rata proporsi terbaik masker wajah tepung pisang dan kaolin

Keterangan:

Masker 1 : (50% tepung pisang : 50% kaolin)

Masker 2 : (40% tepung pisang : 60% kaolin)

Masker 3 : (30% tepung pisang : 70% kaolin)

Masker 4 : (20% tepung pisang : 80% kaolin)

Berdasarkan Diagram 1, menunjukkan bahwa nilai rata-ran tertinggi terdapat pada produk M3, sedangkan nilai rata-ran terendah terdapat pada produk M4. Hal tersebut berarti bahwa produk masker 3 dengan proporsi tepung pisang dan kaolin (30% : 70%) merupakan masker wajah dengan proporsi terbaik jika dibandingkan produk M1, M2, dan M4.

Produk M3 dengan proporsi tepung pisang dan kaolin (30%:70%) merupakan masker wajah terbaik, karena berwarna coklat keputihan, tekstur halus, beraroma khas pisang, dan jika dioleskan pada kulit terasa lekat dan kencang.

Warna yang dihasilkan oleh masker wajah merupakan hasil pencampuran antara warna tepung pisang yang kecoklatan dan kaolin yang berwarna putih. Warna tepung pisang yang kecoklatan disebabkan karena buah pisang yang telah diolah mengalami proses *browning* (pencoklatan). Tekstur halus yang terasa pada produk masker wajah diperoleh dari perpaduan tepung pisang dan kaolin yang telah dihomogenkan dengan menggunakan pelarut, sedangkan aroma yang tercium pada masker wajah adalah beraroma khas pisang. Hal ini karena pada tepung pisang terdapat zat *methyl asetat*, sehingga mengakibatkan aroma tepung pisang lebih tajam. Kesan lekat dan kencang didapatkan dari jumlah proporsi tepung pisang yang lebih sedikit dan jumlah proporsi kaolin yang lebih banyak, sehingga produk yang dihasilkan terasa lekat dan kencang saat digunakan.

Produk masker wajah tepung pisang dan kaolin terbaik diketahui dari penilaian oleh panelis yang meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat dengan melihat hasil nilai rata-ran sebagaimana tersaji pada Diagram 2 berikut :

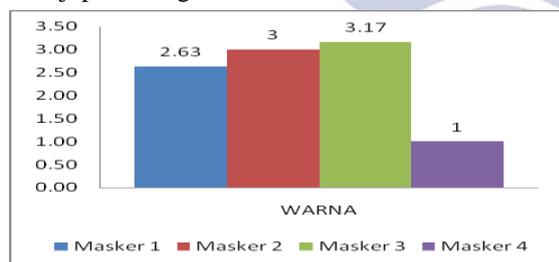


Diagram 2. Nilai rata-ran warna produk masker wajah

Keterangan :
 Warna coklat muda : dengan rentang skala 3,28 - 4
 Warna coklat keputihan : dengan rentang skala 2,52 - 3,27
 Warna putih kecoklatan : dengan rentang skala 1,76 - 2,51
 Warna putih : dengan rentang skala 1 - 1,75

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif diketahui bahwa warna dari masker wajah berada pada rentangan nilai rata-ran 1 hingga 3,17. Produk M3 menunjukkan warna pada nilai rata-ran paling tinggi (3,17); sedangkan produk M4 berada pada nilai rata-ran yang paling rendah (1). Hal ini berarti, produk M3 memiliki warna coklat keputihan, yang tidak jauh berbeda dengan produk M2 dan M1; sedangkan produk M4 berwarna putih.

Warna coklat keputihan karena warna yang dihasilkan tepung pisang yang kecoklatan dan kaolin yang berwarna putih. Warna tepung pisang yang kecoklatan disebabkan oleh buah pisang yang telah diolah mengalami proses *browning* (pencoklatan), semakin banyak proporsi tepung pisang, maka warna yang dihasilkan masker wajah akan semakin coklat, begitu juga sebaliknya, semakin sedikit proporsi tepung pisang, maka warna yang dihasilkan masker akan semakin putih.

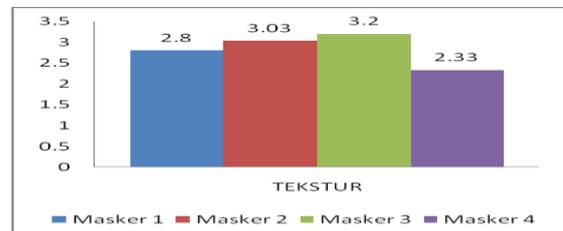


Diagram 3. Nilai rata-ran tekstur produk masker wajah

Keterangan:
 Tekstur sangat halus : dengan rentang skala 3,28 - 4
 Tekstur halus : dengan rentang skala 2,52 - 3,27
 Tekstur kurang halus : dengan rentang skala 1,76 - 2,51
 Tekstur tidak halus : dengan rentang skala 1 - 1,75

Hasil nilai rata-ran tekstur pada produk masker wajah dengan proporsi tepung pisang dan kaolin berada pada rentang nilai 2,3 hingga 3,2 (Diagram 3). Tekstur yang dihasilkan produk M3 berada pada skor paling tinggi, sedangkan skor terendah dihasilkan oleh produk M4. Hal tersebut menunjukkan produk M3 mempunyai tekstur halus, yang sama dengan produk M2 (3,03) dan M1 (2,8); sedangkan produk M4 mempunyai tekstur kurang halus.

Produk M3, M2, dan M1 memiliki tekstur yang halus, karena pada produk tersebut terbuat dari jumlah tepung pisang yang lebih banyak jika dibandingkan dengan produk M4. Hal tersebut dikarenakan sifat tepung pisang ambon yang halus, karena pisang ambon memiliki kandungan karbohidrat (pati dan gula) yang tinggi sehingga tepung yang dihasilkan lebih bertekstur halus (Palupi, 2012), sehingga apabila jumlah proporsi tepung pisang lebih banyak maka masker yang dihasilkan akan semakin halus, begitu juga sebaliknya, jika semakin sedikit proporsi tepung pisang maka masker yang dihasilkan semakin kurang halus.



Diagram 4. Nilai rata-ran aroma produk masker wajah

Keterangan:
 Sangat beraroma khas pisang : dengan rentang skala 3,28 - 4
 Beraroma khas pisang : dengan rentang skala 2,52 - 3,27
 Kurang beraroma khas pisang : dengan rentang skala 1,76 - 2,51
 Tidak beraroma khas pisang : dengan rentang skala 1 - 1,75

Pada Diagram 4 terlihat bahwa nilai rata-rata tertinggi pada aroma dihasilkan oleh produk M1, ini artinya produk M1 sangat beraroma khas pisang. Hal tersebut dikarenakan produk tersebut terbuat dari proporsi tepung pisang dan kaolin dengan jumlah yang seimbang. Sifat aroma tepung pisang lebih kuat, sementara kaolin tidak beraroma. Nilai rata-rata terendah pada aroma diperoleh pada produk M4. Hal tersebut berarti produk masker ini tidak beraroma khas pisang. Sifat aroma tepung pisang lebih kuat karena adanya zat *methyl asetat* yang menyebabkan aroma khas pisang, sedangkan kaolin tidak beraroma, karena kaolin merupakan serbuk tidak berbau yang mengandung aluminium silikat. Apabila jumlah proporsi tepung pisang lebih banyak maka masker yang dihasilkan lebih beraroma khas pisang, begitu juga sebaliknya, jika jumlah proporsi tepung pisang lebih banyak dan kaolin lebih sedikit maka masker wajah yang dihasilkan semakin tidak beraroma khas pisang.

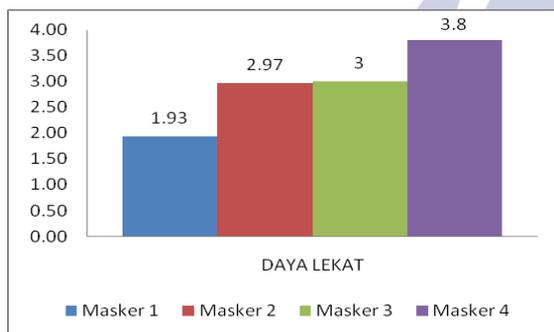


Diagram 5. Nilai rata-rata daya lekat masker wajah

Keterangan:

- Tekstur sangat halus : dengan rentang skala 3,28 - 4
- Tekstur halus : dengan rentang skala 2,52 - 3,27
- Tekstur kurang halus : dengan rentang skala 1,76 - 2,51
- Tekstur tidak halus : dengan rentang skala 1 - 1,75

Nilai rata-rata daya lekat pada produk masker wajah dengan proporsi tepung pisang dan kaolin diantara skor 1,93 sampai 3,8 (Diagram 5). Daya lekat yang dihasilkan M4 menunjukkan nilai rata-rata paling tinggi (3,8), yaitu sangat lekat dan kencang, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada produk M1, yang berarti bahwa produk M1 terasa kurang lekat dan kurang kencang.

Daya lekat masker wajah ditentukan oleh jumlah proporsi tepung pisang dan kaolin. Masker wajah dengan jumlah proporsi kaolin yang lebih banyak akan menghasilkan masker wajah yang sangat lekat dan kencang, begitu juga sebaliknya, apabila jumlah proporsi kaolin lebih sedikit maka masker wajah yang dihasilkan kurang lekat dan kurang kencang, karena kaolin merupakan bahan baku bubuk kosmetik yang digunakan sebagai bahan pelekat dan pengencang kulit, sehingga semakin banyak kaolin dalam masker wajah maka daya lekat masker wajah semakin tinggi.

Hasil Pengaruh interaksi proporsi masker wajah tepung pisang dan kaolin pada sifat

organoleptik (warna, tekstur, aroma, dan daya lekat) masker wajah.

Berdasarkan hasil analisis uji anova tunggal (Tabel 1), (Tabel 3), (Tabel 5), dan (Tabel 7) diketahui bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin yang sangat signifikan pada warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung warna (97,474), tekstur (10,906), aroma (105,034), dan daya lekat (94,179) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini artinya, proporsi tepung pisang dan kaolin (M1, M2, M3, dan M4) mempengaruhi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah yang sangat nyata.

Pengaruh pada warna dapat dilihat dari nilai F-hitung sebesar 97,474 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ (Tabel 1). Hal ini berarti produk M1 (50% tepung pisang : 50% kaolin), M2 (40% tepung pisang : 60% kaolin), M3 (30% tepung pisang : 70% kaolin), dan M4 (20% tepung pisang : 80% kaolin) memiliki perbedaan warna yang sangat nyata pada warna masker wajah.

Tabel 1. Hasil anova tunggal warna masker wajah

Hasil Warna	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	88,567	3	29,522	97,474	0,000
Within Groups	35,133	116	0,303		
Total	123,700	119			

Berdasarkan Hasil uji lanjut Duncan pada Tabel 2 diketahui bahwa proporsi produk M2 dan M3 berada pada kelompok yang sama. Hal ini berarti produk M2 dan M3 memiliki kesamaan warna, yaitu coklat keputihan. Produk M1 terletak pada kelompok 2 secara terpisah; ini berarti warna yang dihasilkan produk M1 yaitu putih kecoklatan; sedangkan produk M4 juga terletak pada kelompok 1 yang berbeda; ini berarti produk M4 memiliki perbedaan pada warna dengan produk M1, M2 dan M3, yaitu berwarna putih. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada warna masker wajah.

Tabel 2. Uji duncan warna masker wajah

Hasil Uji Warna	Proporsi	N	Subset for alpha = 0,05		
			1	2	3
Masker 4 (20:80)		30	1,00		
Masker 1 (50:50)		30		2,63	
Masker 2 (40:60)		30			3,00
Masker 3 (30:70)		30			3,17
Sig.			1,000	1,000	0,243

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan

kaolin yang signifikan pada tekstur masker wajah. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai F-hitung 10.906 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa interaksi proporsi produk M1 (50% tepung pisang : 50% kaolin), M2 (40% tepung pisang : 60% kaolin), M3 (30% tepung pisang : 70% kaolin), dan M4 (20% tepung pisang : 80% kaolin) mempengaruhi secara nyata pada tekstur setiap proporsi masker wajah.

Tabel 3. Hasil anova tunggal tekstur masker wajah

Hasil Uji Aroma	Proporsi	N	Subst for alpha = 0,05		
			1	2	3
Masker 4 (20:80)		30	1,33		
Masker 2 (50:50)		30		3,10	
Masker 3 (40:60)		30		3,23	3,23
Masker 1 (30:70)		30			3,50
Sig.			1,000	0,329	0,052

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji lanjut Duncan, tergambar bahwa produk M3 mempunyai nilai yang paling tinggi (3,20), dan nilai terendah (2,33) pada produk M4. Produk M2 dan M3 mengelompok pada grup yang sama, sedangkan produk M1 dan M2 berada pada kelompok dua (2). Hal tersebut berarti bahwa M3 dan M2 teksturnya halus; sedangkan M2 juga memiliki tekstur yang sama dengan M1, yaitu halus. Hal lain ditunjukkan produk M4 yang berada pada kelompok 1, yaitu kurang halus, sehingga produk M4 memiliki

Hasil Uji Tekstur	Proporsi	N	Subst for alpha = 0,05		
			1	2	3
Masker 4 (20:80)		30	2,33		
Masker 1 (50:50)		30		2,80	
Masker 2 (40:60)		30		3,03	3,03
Masker 3 (30:70)		30			3,20
Sig.			1,000	0,151	0,303

perbedaan tekstur dengan produk M1, M2 dan M3. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada tekstur masker wajah.

Tabel 4. Uji duncan tekstur masker wajah

Hasil analisis anova tunggal (Tabel 5) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin yang signifikan pada aroma masker wajah. Hal tersebut

Hasil Aroma	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	87,558	3	29,186	105,034	0,000
Within Groups	32,233	116	0,278		
Total	119,792	119			

ditunjukkan oleh nilai F-hitung 105,034 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, yang berarti bahwa interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin menghasilkan pengaruh yang sangat nyata/berbeda pada aroma masker wajah.

Tabel 5. Hasil anova tunggal aroma masker wajah

Berdasarkan Tabel 6 ditunjukkan nilai tertinggi 3,50 pada produk M1, sedangkan pada M4 dengan nilai terendah (1,33). Hal ini menunjukkan bahwa M1 merupakan masker wajah yang sangat beraroma khas pisang. Hasil berbeda ditunjukkan produk M4 yang memiliki nilai terendah dan berada pada kelompok yang berbeda, yaitu tidak beraroma khas pisang; sedangkan produk M1 dan M3 berada pada kelompok yang sama, yaitu kelompok 3. Ini artinya produk M2 dan M3 memiliki aroma yang sama, yaitu sangat beraroma khas pisang. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada aroma masker wajah.

Tabel 6. Uji duncan aroma masker wajah

Pada Tabel 7 ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada sifat daya lekat masker, yang ditunjukkan oleh nilai F-hitung 94,179 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi tepung pisang dan kaolin berpengaruh sangat nyata pada daya lekat masker wajah.

Tabel 7. Hasil anova tunggal daya lekat masker wajah

Hasil Daya Lekat	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	52,692	3	17,564	94,179	0,000
Within Groups	21,633	116	0,186		
Total	74,325	119			

Pada Tabel 8 terlihat bahwa produk M4 memperoleh skor yang paling tinggi (3,80), dan berada pada kelompok yang terpisah yaitu kelompok 3 dengan produk M1, M2, dan M4. Produk M2 (2,97) dan M3 (3,00) berada pada kelompok yang sama, sedangkan M1 memperoleh nilai paling rendah (1,93) dan berada pada kelompok yang terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa M4 merupakan masker wajah yang memiliki daya lekat sangat lekat dan sangat kencang. Produk M1 memiliki daya lekat yang kurang lekat dan kurang kencang. Hasil ini menerima hipotesis kerja

Hasil Tekstur	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12,768	3	4,253	10,906	0,000
Within Groups	45,233	116	0,390		
Total	57,992	119			

(H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada daya lekat masker wajah.

Tabel 8. Uji duncan daya lekat masker wajah

PEMBAHASAN

Proporsi terbaik masker wajah tepung pisang dan kaolin

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan, bahwa masker wajah yang memiliki kriteria terbaik adalah produk M3 dengan proporsi tepung pisang dan kaolin adalah 30 persen dan 70 persen. Kriteria hasil masker wajah terbaik adalah berwarna coklat keputihan, beraroma khas pisang, tekstur halus, serta saat digunakan ke kulit terasa lekat dan kencang.

Warna masker wajah dengan proporsi tepung pisang dan kaolin adalah coklat keputihan. Warna putih diperoleh dari warna kaolin. Warna kecoklatan berasal dari warna buah pisang yang telah diolah dan mengalami proses *browning* (pencoklatan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Witono (2012) terungkap bahwa pada buah pisang terkandung senyawa fenol yang teroksidasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya reaksi pencoklatan enzimatis. Pisang juga memiliki kandungan gula reduksi. Menurut Karyantina (2012:7), total gula meliputi semua gula yang terdapat dalam senyawa karbohidrat, semakin tinggi karbohidrat pisang semakin banyak kandungan gula reduksi. Menurut Santoso (1987:117), jika semakin tinggi gula reduksi maka memungkinkan reaksi pencoklatan (*browning*) sangat besar sehingga mempengaruhi warna tepung pisang.

Warna dasar tepung pisang yang coklat, ketika ditambahkan dengan kaolin yang berwarna putih akan memberikan warna yang berbeda-beda sesuai dengan jumlah perbandingan proporsi. Apabila semakin sedikit tepung pisang dan semakin banyak kaolin yang diberikan, maka warna masker akan semakin berwarna putih. Begitu juga sebaliknya bila semakin banyak tepung pisang, maka hasil warna masker menjadi lebih coklat.

Aroma khas pisang masker wajah dihasilkan pada proporsi tepung pisang 30 persen dan kaolin 70 persen. Ini karena tepung pisang mengandung *zat methyl asetat*; semakin banyak tepung pisang yang digunakan, maka semakin beraroma khas pisang masker wajah yang dihasilkan. Hal sebaliknya, semakin sedikit tepung pisang yang digunakan, maka menyebabkan masker kurang beraroma khas pisang. Menurut Chatri (2011), aroma yang dihasilkan dari tepung pisang diperoleh dari adanya *zat methyl asetat* yang terdapat pada buah pisang sehingga menimbulkan masker wajah beraroma wangi khas buah pisang.

Tekstur masker wajah dengan bahan dasar tepung pisang dan kaolin diperoleh pada proporsi 30 persen dan 70 persen, yaitu saat diraba dengan menggunakan kulit terasa halus. Menurut Fatoni (2013), kesan halus diperoleh dari perpaduan tepung pisang dan kaolin yang sudah dicampur dan dihomogenkan dengan menggunakan pelarut,

Hasil Uji Daya Lekat	Proporsi	N	Subst for alpha = 0,05		
			1	2	3
Masker 1 (20:80)		30	1,93		
Masker 2 (50:50)		30		2,97	
Masker 3 (40:60)		30		3,00	
Masker 4 (30:70)		30			3,80
Sig.			1,000	0,766	1,000

kemudian dilakukan pengeringan dan diayak dengan menggunakan ukuran 200 mesh, sehingga menghasilkan masker wajah yang halus. Palupi (2012), menjelaskan bahwa tepung pisang ambon memiliki kandungan bahan karbohidrat (pati dan gula) yang tinggi sehingga tepung yang dihasilkan lebih bertekstur halus

Daya lekat masker wajah ditunjukkan oleh proporsi tepung pisang dan kaolin 30 persen dan 70 persen. Hal tersebut berarti, pada saat masker dioleskan ke kulit terasa lekat dan kencang. Kesan lekat dan kencang pada masker wajah diperoleh dari kaolin, karena kaolin merupakan bahan baku bubuk kosmetik yang digunakan sebagai pelekat dan pengencang kulit (Tano, 1999). Penelitian tentang penggunaan kaolin sebagai pelekat pada *lotion* yang telah dilakukan oleh Maulana (2012) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kaolin dalam *lotion* maka daya lekat *lotion* semakin meningkat, sehingga kemampuan untuk dapat melekat pada kulit semakin tinggi.

Pengaruh interaksi proporsi masker wajah tepung pisang dan kaolin

Hasil anova tunggal terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada sifat warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $P=0,00$ pada taraf kepercayaan (95%). Temuan ini menerima hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah.

Proporsi tepung pisang dan kaolin berpengaruh pada sifat warna masker wajah, hal ini dibuktikan dengan hasil uji lanjut duncan yang menunjukkan adanya tiga kelompok warna yang berbeda. Produk M4 berada pada kelompok 1 yaitu berwarna putih, karena proporsi dari kaolin lebih banyak jika dibandingkan proporsi kaolin dari produk M1, M2, dan M3. Produk M2 dan M3 berada pada kelompok yang sama yaitu kelompok 3, hal ini berarti produk M2 dan M3 mempunyai kesamaan warna yaitu coklat keputihan, karena pada produk tersebut proporsi tepung pisang lebih banyak dari M4. Menurut Pongisipulung (2011), warna tepung pisang yang kecoklatan berasal dari warna buah pisang yang telah diolah dan memiliki sifat *browning* (pencoklatan). Warna yang dihasilkan oleh masker wajah ditentukan oleh jumlah proporsi tepung pisang dan kaolin. Apabila semakin sedikit tepung pisang dan semakin banyak kaolin yang

diberikan, maka warna masker akan semakin berwarna putih. Begitu juga sebaliknya bila semakin banyak tepung pisang, maka hasil warna masker menjadi lebih kecoklatan.

Proporsi tepung pisang dan kaolin berpengaruh pada sifat tekstur masker wajah, hal ini dibuktikan dengan hasil uji lanjut duncan yang menunjukkan adanya dua kelompok tekstur yang berbeda. Produk M1, M2, dan M3 berada pada kelompok yang sama, hal ini berarti produk M1, M2, dan M3 mempunyai tekstur halus. Berbeda dengan M4 yang memiliki tekstur kurang halus, karena proporsi dari tepung pisang lebih sedikit daripada produk yang lain. Tekstur masker wajah ditentukan oleh jumlah proporsi tepung pisang yang digunakan. Menurut Palupi (2012), pisang ambon memiliki kandungan bahan karbohidrat (pati dan gula) yang tinggi sehingga tepung yang dihasilkan lebih bertekstur halus. Histifarina (2012) menjelaskan bahwa tepung pisang memiliki sifat yang halus, karena buah pisang merupakan buah yang memiliki kadar serat yang sangat halus, sehingga apabila jumlah tepung pisang yang digunakan lebih banyak, maka tekstur yang dihasilkan akan lebih halus. Fatoni (2013) menjelaskan bahwa kesan halus diperoleh dari perpaduan tepung pisang dan kaolin yang sudah dicampur dan dihomogenkan dengan menggunakan pelarut, kemudian dilakukan pengeringan dan diayak dengan menggunakan ukuran 200 mesh, sehingga menghasilkan masker wajah yang halus.

Proporsi tepung pisang dan kaolin berpengaruh pada sifat aroma masker wajah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji lanjut duncan yang menunjukkan adanya dua kelompok aroma yang berbeda. Produk M1, M2, dan M3 mempunyai kesamaan aroma, yaitu beraroma khas pisang, berbeda dengan M4 yang tidak beraroma khas pisang, karena proporsi tepung pisang yang lebih sedikit dan proporsi kaolin yang lebih banyak. Menurut Chatri (2011), aroma yang dihasilkan dari tepung pisang sangat beraroma khas dan wangi. Hal tersebut disebabkan adanya zat *methyl asetat* yang terdapat pada buah pisang. Menurut Musita (2012), zat *methyl asetat* merupakan zat aditif yang memberikan rasa dan aroma yang segar pada buah-buahan. Apabila semakin banyak proporsi tepung pisang yang digunakan maka aroma pisang semakin tajam, apabila semakin banyak proporsi kaolin yang digunakan maka aroma pisang semakin berkurang.

Proporsi tepung pisang dan kaolin berpengaruh pada sifat daya lekat masker wajah, hal ini dibuktikan dengan hasil uji lanjut duncan yang menunjukkan adanya tiga kelompok daya lekat yang berbeda. Produk M4 merupakan masker wajah yang apabila di gunakan terasa sangat lekat dan sangat kencang, karena proporsi dari kaolin lebih banyak daripada produk yang lain. Produk M2 dan M3 yang berada pada kelompok sama,

yaitu apabila digunakan terasa lekat dan kencang, karena proporsi tepung pisang yang lebih sedikit daripada kaolin. Produk M1 berada pada kelompok yang beda yaitu kelompok 1, hal tersebut berarti bahwa produk M1 apabila digunaka terasa kurang lekat dan kurang kencang, karena proporsi dari tepung pisang dan kaolin yang sama. Kesan lekat dan kencang pada masker wajah diperoleh dari kaolin, karena kaolin merupakan bahan baku bubuk kosmetik yang digunakan sebagai pelekat dan pengencang kulit. Menurut Widiawati (2013), semakin banyak kaolin dalam masker lidah buaya maka daya lekat masker lidah buaya semakin tinggi.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin yang sangat nyata pada sifat warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah; yang dibuktikan dengan nilai F-hitung dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Meskipun hasil penelitian ini menerima hipotesa kerja (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah, penelitian ini menemukan kelemahan-kelemahan seperti belum diketahuinya berapa kandungan mikroba pada masker wajah tepung pisang dan kaolin dengan proporsi 30 persen : 70 persen. Hal ini sangat berguna untuk mengetahui bagaimana penerimaan responden dengan sifat fisik yang meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah; selain itu juga, belum di uji coba daya simpan masker ini. Ini penting untuk dilakukan karena untuk menentukan batas pemakaian/kadaluarsa suatu produk masker wajah.

Pada penelitian selanjutnya penting menguji coba secara cermat yang dapat menentukan apakah produk masker wajah pada penelitian ini dapat dipakai konsumen dan sekaligus memberikan dampak yang baik untuk kulit wajah, seperti sehat, bersih, kencang, dan cerah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proporsi tepung pisang dan kaolin (30%:70%) merupakan masker wajah dengan kriteria terbaik, yaitu berwarna coklat keputihan, beraroma khas pisang, berstruktur halus, serta saat digunakan terasa lekat dan kencang.
2. Terdapat pengaruh interaksi proporsi tepung pisang dan kaolin pada sifat organoleptik yang meliputi warna, tekstur, aroma dan daya lekat masker wajah. Hal ini karena adanya perbedaan proporsi tepung pisang dan kaolin yang digunakan, sehingga masker wajah yang dihasilkan memiliki kriteria yang berbeda-beda.

Saran

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan masker wajah tepung pisang dan kaolin, yaitu :

1. Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang uji masa simpan masker wajah dan uji mikrobiologi.
2. Uji penerimaan konsumen terhadap masker wajah tepung pisang dan kaolin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Shelma. 2013. *Pengaruh Proporsi Kulit Semangka dan Tomat Terhadap Hasil Jadi Masker Wajah Berbahan Dasar Tepung Beras*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Anonim¹. 2012. *Bagian Kulit dan Manfaatnya*. Artikel, (Online), (<http://puramoz.com/2012/04/bagian-bagian-kulit-dan-manfaatnya.html>), diakses 25 Oktober 2013)
- Chatri, Moralita. 2011. *Kultur Meristem Tunas Pisang Ambon Kuning dengan Penambahan Hyponex Pada Medium Sederhana*. Skripsi tidak diterbitkan. Sumatra: FMIPA UNS.
- Dwikarya, Maria. 2003. *Merawat Kulit dan Wajah*. Tangerang: PT. Kawan Pustaka
- Histifarina, Adetiya Rachman dan Rahadian, Sukmaya. 2012. *Teknologi Pengolahan Tepung dari Berbagai Jenis Pisang Menggunakan Cara Pengeringan Matahari dan Mesin Pengering*. Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Maspiyah. 2009. *Modul Perawatan Kulit Wajah*. Universitas Negeri Surabaya
- Musita, Nanti. 2012. *Kajian Kandungan dan Karakteristik Pati Resisten dari Berbagai Varietas Pisang*. Lampung: Balai Riset dan Standarisasi Industri.
- Palupi, Hapsari Titi, dkk. 2012. *Pengaruh Jenis Pisang dan Bahan Perendam Terhadap Karakteristik Tepung Pisang*. Skripsi tidak diterbitkan. Pasuruan: Jurusan Teknologi Pangan Universitas Yudharta
- Pongsipulung, Grace Riani dan Yamlean, Banne. 2011. *Formulasi dan Pengujian Ekstrak Buah Pisang Ambon Terhadap Luka Terbuka Pada Kulit Tikus Putih Jantan Galur Wistar*. Skripsi tidak diterbitkan. Manado: Jurusan Farmasi Universitas Sam Ratulangi
- Purwanti. 2013. *Usaha Keripik Pisang Aneka Rasa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Septiani, Shanti. 2012. *Formulasi Sediaan Masker Gel Antioksidan dari Ekstrak Etanol Biji Melinjo*. Fakultas Farmasi Universitas Pandjajaran, Bandung
- Septiari, Sasri. 2014. *Pengaruh Proporsi Puree Stroberi dan Tapioka Terhadap Kualitas Masker Wajah Tradisional*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Sukmawati, Ary. 2013. *Pengaruh Konsentrasi PVA, HPMC, dan Gliserin Terhadap Sifat Fisik Masker Wajah Gel Peel Off Ekstrak Etanol 96% Kulit Buah Manggis*. Skripsi. Jurusan Farmasi Universitas Udayana, Bali.
- Tano, Eddy. 1999. *Teknik Membuat Kosmetik dan Tip Kecantikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Wibisana, Rahmad. 2013. *Meraup Uang dari Bisnis Olahan Pisang*. Yogyakarta: Sakti
- Widiawati, wahyu. 2014. *Perbedaan Hasil Penyembuhan Kulit Wajah Berjerawat Antara Masker Lidah Buaya Dengan Masker Non Lidah Buaya*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Witono. Nurapriani, Rina. Tegar, Tito. 2012. *Mempelajari Pengaruh Reaksi Pencoklatan Enzimatis pada Buah dan Sayur*. Institut Pertanian Bogor.
- Santoso, Ali dkk. 1987. *Teknologi Pembuatan Tepung Pisang*. Yogyakarta
- Karyantina, Merkuria. Kurniawati, Linda. dan Wardana S. Agus. 2012. *Kajian Karakteristik Fruit Leather dengan Variasi Jenis Pisang (Musa paradisiaca) dan Suhu Pengeringan*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Fatoni, M. 2013. *Laboratorium Balai Penelitian Dan Konsultasi Industri*. Surabaya.
- Maulana, Hakim. 2012. *Pengaruh Kaolin Terhadap Hasil Jadi Lotion*. Skripsi. Jurusan Farmasi Universitas Indonesia, Jakarta.